

## ***Menguatkan Self-Efficacy untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis: Studi Kualitatif pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah***

**Fatik Lutviana Anggraini**

IAI At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: [fatiklutviana02@gmail.com](mailto:fatiklutviana02@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and mathematical problem-solving ability among Madrasah Ibtidaiyah students. The research employed a qualitative approach and was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan, Bondowoso Regency. The participants consisted of upper-grade Madrasah Ibtidaiyah students, with teachers involved as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations during mathematics learning, and documentation of students' written work. Data analysis was carried out thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that self-efficacy plays a significant role in students' mathematical problem-solving ability. Students with high self-efficacy tend to demonstrate greater confidence, persistence, and reflective thinking in understanding problems, planning solution strategies, and completing mathematical tasks. In contrast, students with low self-efficacy show hesitation, low persistence, and greater difficulty when facing mathematical problem-solving tasks. This study concludes that strengthening students' self-efficacy is a crucial aspect in improving the quality of mathematics learning in Madrasah Ibtidaiyah.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Mathematical Problem-Solving Ability, Mathematics Learning.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan, Kabupaten Bondowoso. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas atas Madrasah Ibtidaiyah dan guru sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran matematika, dan dokumentasi hasil pekerjaan siswa. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan reflektif dalam memahami masalah, merencanakan strategi, serta menyelesaikan soal matematika. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah menunjukkan kecenderungan ragu, mudah menyerah, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi soal pemecahan masalah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan self-efficacy merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah.

**Kata kunci:** Self-Efficacy, Pemecahan Masalah Matematis, Pembelajaran Matematika.

## A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis peserta didik. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran matematika tidak hanya ditujukan untuk menguasai keterampilan berhitung, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar matematika pada jenjang pendidikan selanjutnya serta bagi pengembangan kecakapan hidup siswa dalam menghadapi persoalan sehari-hari yang menuntut penalaran dan pengambilan keputusan.<sup>1</sup>

Kemampuan pemecahan masalah matematis dipahami sebagai kemampuan siswa dalam memahami permasalahan, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan strategi tersebut secara tepat, serta mengevaluasi kembali solusi yang diperoleh.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan dasar, penguasaan kemampuan pemecahan masalah tidak hanya mencerminkan penguasaan konsep matematika, tetapi juga menunjukkan kualitas proses berpikir siswa. Oleh karena itu, kemampuan ini sering dijadikan indikator utama keberhasilan pembelajaran matematika yang bermakna. Namun, berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar masih relatif rendah, terutama ketika siswa dihadapkan pada soal non-rutin yang memerlukan penalaran dan pemahaman konsep secara mendalam.<sup>3</sup>

Fenomena rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga ditemukan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran matematika di MI masih cenderung berorientasi pada prosedur dan hasil akhir, sementara proses berpikir siswa kurang mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan ketika menghadapi permasalahan yang menuntut pemahaman konsep, pemilihan strategi yang tepat, serta ketekunan dalam menyelesaikan soal.<sup>4</sup> Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan pembelajaran matematika di MI tidak semata-mata bersumber dari aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan aspek afektif dan psikologis peserta didik.

---

<sup>1</sup> M. Imamuddin dkk., "Integrasi Pendidikan Matematika Dan Pendidikan Islam (Menggagas Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah)," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 117–30, <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1928>.

<sup>2</sup> Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, "Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 Februari 2017, 151–60.

<sup>3</sup> OECD, "PISA: Programme for International Student Assessment," OECD, 2022, <https://www.oecd.org/en/about/programmes/pisa.html>.

<sup>4</sup> Kristina Gita Permatasari, "Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah," *JURNAL PEDAGOGY* 14, no. 2 (2021): 68–84, <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.96>.

Salah satu aspek psikologis yang diyakini berpengaruh kuat terhadap keberhasilan belajar matematika adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu.<sup>5</sup> Dalam pembelajaran matematika, *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan siswa bahwa mereka mampu memahami materi, menyelesaikan soal, dan mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses belajar. Keyakinan ini memengaruhi cara siswa berpikir, bertindak, serta merespons tantangan akademik yang mereka hadapi.

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku belajar siswa, termasuk dalam hal ketekunan, pemilihan strategi belajar, dan ketahanan menghadapi kegagalan. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah menyerah dan menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit.<sup>6</sup> Dalam konteks pembelajaran matematika, perbedaan tingkat *self-efficacy* ini dapat berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika dan kemampuan pemecahan masalah. Pajares dan Graham menemukan bahwa *self-efficacy* matematika berperan sebagai prediktor yang kuat terhadap kinerja siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang kompleks. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih aktif dalam menggunakan berbagai strategi pemecahan masalah, lebih tahan terhadap tekanan akademik, dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan variabel penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Meskipun hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks sekolah umum atau jenjang pendidikan menengah.<sup>7</sup> Penelitian yang secara khusus menelaah hubungan kedua variabel tersebut pada siswa Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, MI memiliki karakteristik pembelajaran yang khas, baik dari segi kurikulum, pendekatan pembelajaran,

---

<sup>5</sup> Agus Subaidi, "Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika," *SIGMA* 1, no. 2 (2016): 64–68, <https://doi.org/10.53712/sigma.v1i2.68>.

<sup>6</sup> Apriliantin Fitri Pratiwi dan Adi Ihsan Imami, "Analisis *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada siswa smp," *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 403–10, <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.13973>.

<sup>7</sup> Mohammad Kholil dan Silvi Zulfiani, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi," *EDUCARE Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 151–68, <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.14>.

maupun latar belakang peserta didik. Karakteristik ini berpotensi memengaruhi pembentukan *self-efficacy* siswa serta cara mereka memaknai dan menyelesaikan permasalahan matematika.

Selain itu, siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan awal pembentukan keyakinan akademik. Pada fase ini, pengalaman belajar yang dialami siswa akan sangat menentukan sikap mereka terhadap matematika di masa depan. Penelitian Eccles dan Wigfield menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri mulai terbentuk sejak usia sekolah dasar dan dapat berdampak jangka panjang terhadap motivasi dan pilihan akademik mereka.<sup>8</sup> Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan *self-efficacy* siswa MI menjadi penting sebagai dasar pengembangan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), kajian mengenai *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki implikasi yang strategis. Guru MI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan afektif siswa. Lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperoleh umpan balik yang konstruktif diyakini dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dan mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika.<sup>9</sup> Dengan demikian, pemahaman empiris mengenai hubungan *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan praktik pembelajaran matematika di MI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis secara khusus pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kedua, belum banyak penelitian yang menjadikan konteks MI sebagai setting utama dalam kajian psikologi pendidikan dan pendidikan matematika. Ketiga, masih diperlukan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di madrasah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian psikologi

---

<sup>8</sup> Cahya Juliana, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Siswa" (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/85479>.

<sup>9</sup> Kristi Liani Purwanti dan Mujiasih Mujiasih, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ditinjau Dari *Self-Efficacy*," *Journal of Integrated Elementary Education* 1, no. 1 (2021): 59–74, <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.6975>.

pendidikan dan pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar, serta kontribusi praktis bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan madrasah dalam merancang pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan keyakinan diri siswa dalam belajar dan memecahkan masalah secara mandiri..

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks pembelajaran yang nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hubungan secara statistik, melainkan pada eksplorasi pengalaman belajar, keyakinan diri, serta cara siswa memaknai dan menghadapi permasalahan matematika dalam situasi pembelajaran sehari-hari.<sup>10</sup> Dengan pendekatan ini, fenomena *self-efficacy* dan pemecahan masalah matematis dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan, yang terletak di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah melaksanakan pembelajaran matematika secara reguler dan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Selain itu, madrasah ini dipandang representatif untuk menggambarkan konteks pembelajaran matematika pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kabupaten, baik dari segi karakteristik siswa maupun praktik pembelajaran yang diterapkan.

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas atas Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan, yaitu siswa kelas IV, V, atau VI. Pemilihan siswa kelas atas didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini siswa telah memiliki kemampuan kognitif dan verbal yang memadai untuk mengungkapkan pengalaman belajar, pandangan, serta keyakinan diri mereka terkait pembelajaran matematika. Selain siswa, guru kelas atau guru mata pelajaran matematika juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai perilaku belajar siswa dan dinamika pembelajaran matematika di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi siswa mengenai keyakinan mereka dalam belajar matematika, pengalaman mereka ketika menghadapi soal-soal pemecahan masalah, serta sikap yang muncul ketika mengalami kesulitan. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan yang terarah sekaligus memberikan

---

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, third edition (SAGE, 2013).

keleluasaan bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara natural.<sup>11</sup> Observasi dilakukan selama proses pembelajaran matematika untuk mengamati secara langsung perilaku siswa, seperti tingkat kepercayaan diri, ketekunan, respons terhadap tantangan, serta strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah matematis. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa, catatan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya dan menguatkan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.<sup>12</sup> Untuk menjaga fokus penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan konsep *self-efficacy* dalam teori kognitif sosial serta indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Instrumen pendukung tersebut berfungsi sebagai alat bantu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, tanpa mengurangi kedalaman eksplorasi fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>13</sup> Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsi dan dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan *self-efficacy* siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Tema-tema tersebut dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola hubungan dan makna yang muncul dari pengalaman belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara siswa, observasi pembelajaran, dan dokumentasi yang tersedia. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk mengonfirmasi temuan penelitian agar interpretasi data tetap sesuai dengan konteks pembelajaran yang sebenarnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

---

<sup>11</sup> M. Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Penerbit Andi, 2018), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ATgEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=Model+analisis+yang+digunakan+dalam+penelitian+ini+adalah+deskriptif-analitis+dan+hermeneutik.+Deskriptif-analitis+digunakan+untuk+menggambarkan+dan+menguraikan+isi+literatur+secara+sistematis,+faktual,+dan+kritis,+kemudian+menganalisis+hubungan+antara+konsep+manajemen+pendidikan+Islam+dan+prinsip+Maqasid+Syariah.+Model+ini+menekankan+pada+penggambaran+secara+objektif+terhadap+data+yang+diperoleh+serta+analisis+argumentatif+terhadap+muatannya&ots=zjZe3i99Vb&sig=nU8OZg3eZnBIXsjUAXEImNdv0mc>.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D | Perpustakaan Universitas Gresik* (2013), //digilib.unigres.ac.id/%2Findex.php/%3Fp%3Dshow\_detail%26id%3D43.

<sup>13</sup> Matthew B. Miles dkk., *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third edition (SAGE Publications, Inc, 2014).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. *Self-efficacy* Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Matematika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan dalam pembelajaran matematika terbentuk melalui pengalaman belajar sehari-hari yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan tugas-tugas matematika yang dihadapi. *Self-efficacy* tidak muncul sebagai konstruk yang berdiri sendiri, melainkan berkembang secara dinamis seiring dengan keberhasilan, kegagalan, serta dukungan sosial yang diterima siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura yang menegaskan bahwa *self-efficacy* dibangun melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan kondisi afektif individu.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebagian siswa menunjukkan keyakinan yang cukup tinggi terhadap kemampuan mereka dalam belajar matematika. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi umumnya memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menantang tetapi dapat dipelajari. Mereka cenderung menunjukkan sikap percaya diri ketika guru memberikan soal pemecahan masalah, berani mencoba strategi penyelesaian, serta tidak langsung menyerah ketika jawaban awal yang diperoleh tidak tepat. Sikap ini tampak dari pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai tanda ketidakmampuan. Temuan ini menguatkan pendapat Schunk dan DiBenedetto bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kecenderungan untuk bertahan lebih lama dalam menghadapi tugas yang menantang dan menggunakan strategi belajar yang lebih adaptif.<sup>15</sup>

Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan pola perilaku yang berbeda. Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa siswa dengan keyakinan diri rendah cenderung ragu ketika menghadapi soal matematika, terutama soal yang berbentuk pemecahan masalah non-rutin. Mereka sering kali menunggu arahan guru secara detail dan enggan mencoba strategi penyelesaian secara mandiri. Ketika mengalami kesulitan, siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih cepat merasa cemas dan menyimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Kondisi ini selaras dengan temuan Pajares dan Graham yang menyatakan bahwa rendahnya *self-efficacy* dapat

---

<sup>14</sup> Purwanti dan Mujiasih, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ditinjau Dari *Self-Efficacy*."

<sup>15</sup> Fidrayani Fidrayani dan Eti Hadiati, "The Analysis of *Self-Efficacy* and Classroom Management as Contributors to Teacher Personality of Madrasah Ibtidaiyah," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7, no. 1 (2020): 132–47, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.6147>.

menghambat keterlibatan siswa dalam tugas-tugas kognitif yang menuntut usaha dan ketekunan.<sup>16</sup>

Pengalaman keberhasilan belajar menjadi faktor dominan dalam pembentukan *self-efficacy* siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan. Siswa yang pernah berhasil menyelesaikan soal matematika, khususnya soal pemecahan masalah, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri pada tugas-tugas berikutnya. Keberhasilan tersebut tidak selalu diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari pengakuan guru terhadap usaha siswa. Persuasi verbal dalam bentuk pujian, dorongan, dan umpan balik positif dari guru terbukti memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa dukungan verbal yang realistis dapat meningkatkan *self-efficacy*, terutama pada peserta didik usia sekolah dasar.<sup>17</sup>

Selain faktor guru, interaksi dengan teman sebaya juga berperan dalam membentuk *self-efficacy* siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sering membandingkan kemampuannya dengan teman sekelas. Ketika siswa melihat temannya berhasil menyelesaikan soal matematika, sebagian siswa terdorong untuk mencoba dan yakin bahwa mereka juga mampu. Namun, pada siswa dengan *self-efficacy* rendah, perbandingan sosial justru dapat memperkuat rasa tidak percaya diri, terutama jika mereka merasa tertinggal dibandingkan teman lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman vikarius dapat berdampak positif maupun negatif terhadap *self-efficacy*, tergantung pada cara siswa memaknai pengalaman tersebut.<sup>18</sup>

Kondisi afektif siswa selama pembelajaran matematika juga memengaruhi *self-efficacy* mereka. Siswa yang merasa tenang, nyaman, dan tidak tertekan cenderung menunjukkan keyakinan diri yang lebih baik dalam menyelesaikan soal matematika. Sebaliknya, siswa yang mengalami kecemasan matematika menunjukkan keraguan yang lebih besar terhadap kemampuannya. Hasil ini memperkuat temuan Eccles dan Wigfield yang menyatakan bahwa emosi dan keyakinan diri saling berkaitan dan secara bersama-sama memengaruhi motivasi serta kinerja belajar siswa.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Dessy Noor Ariani, "Hubungan antara Technological Pedagogical Content Knowledge dengan Technology Integration Self Efficacy Guru Matematika di Sekolah Dasar," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2015): 79–91, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i1.277>.

<sup>17</sup> Iskandar Agung dan Rumtini, "Civil Society dan Pendidikan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (2010): 167.

<sup>18</sup> Dewi Insiroh dkk., "Peran Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Di Kelas," *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 1 (2025): 198–209, <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1236>.

<sup>19</sup> Intan Rahma Yuri, "Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadis (Di MTsN 2 Ciganjur Jakarta Selatan~)" (bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43446>.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan berada pada spektrum yang beragam, mulai dari rendah hingga tinggi, dengan karakteristik perilaku belajar yang berbeda. Variasi ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, dukungan guru, interaksi sosial, serta kondisi emosional siswa selama pembelajaran matematika. *Self-efficacy* yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif, gigih, dan reflektif dalam belajar, sedangkan *self-efficacy* yang rendah cenderung menghambat keterlibatan siswa dalam aktivitas pemecahan masalah.

Untuk memperjelas temuan lapangan terkait *self-efficacy* siswa, berikut disajikan ringkasan data hasil wawancara dan observasi dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.** Temuan *Self-efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Aspek <i>Self-efficacy</i>	Indikator Perilaku	Temuan Utama
Keyakinan menghadapi tugas	Keberanian mencoba soal pemecahan masalah	Siswa dengan <i>self-efficacy</i> tinggi berani mencoba tanpa menunggu contoh
Ketekunan	Respons terhadap kesulitan	Siswa dengan <i>self-efficacy</i> tinggi bertahan lebih lama dan mencoba ulang
Respons emosional	Sikap saat mengalami kesalahan	Siswa dengan <i>self-efficacy</i> rendah mudah cemas dan menyerah
Dukungan guru	Umpan balik dan motivasi	Pujian dan dorongan guru meningkatkan kepercayaan diri siswa
Pengaruh teman sebaya	Perbandingan sosial	Dapat memperkuat atau melemahkan <i>self-efficacy</i> tergantung pengalaman

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa tidak hanya tercermin dari pernyataan verbal, tetapi juga dari perilaku nyata selama proses pembelajaran matematika. Data ini memperkuat analisis bahwa *self-efficacy* merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan tugas matematika.

Dalam konteks PGMI, temuan ini memiliki implikasi pedagogik yang signifikan. Guru Madrasah Ibtidaiyah perlu menyadari bahwa penguatan *self-efficacy* siswa merupakan bagian integral dari pembelajaran matematika yang efektif.<sup>20</sup> Pembelajaran yang terlalu menekankan hasil akhir tanpa memperhatikan proses dan pengalaman belajar siswa berpotensi melemahkan *self-efficacy*, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan ruang bagi eksplorasi, kesalahan, dan umpan balik konstruktif dapat membantu siswa membangun keyakinan diri yang positif.

<sup>20</sup> Aan Fadia Annur dkk., "Implementation of Environmental Education in Improving the Environmental Ethics of Madrasah Ibtidaiyah Students to Support SDGs 2030," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 12, no. 2 (2022): 579751, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v12i2.7490>.

Dengan demikian, *self-efficacy* siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran matematika tidak dapat dipandang sebagai faktor tambahan semata, melainkan sebagai komponen penting yang memengaruhi kualitas keterlibatan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tugas-tugas pemecahan masalah matematis. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami keterkaitan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis yang akan dibahas pada subbagian selanjutnya.

## **2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Keterkaitannya dengan *Self-efficacy* Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan tidak dapat dilepaskan dari tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Temuan lapangan mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara keyakinan diri siswa dan cara mereka memahami, merencanakan, serta menyelesaikan permasalahan matematis. Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memperoleh jawaban yang benar, tetapi sebagai proses berpikir yang melibatkan pemahaman masalah, pemilihan strategi, pelaksanaan strategi, dan refleksi terhadap hasil penyelesaian.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan analisis terhadap pekerjaan siswa, siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih berkembang. Mereka mampu membaca dan memahami permasalahan secara lebih cermat, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta merumuskan strategi penyelesaian sebelum melakukan perhitungan. Ketika strategi awal yang digunakan tidak menghasilkan jawaban yang tepat, siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak langsung menghentikan usahanya, tetapi mencoba pendekatan lain atau memperbaiki langkah-langkah yang telah dilakukan. Pola ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keyakinan diri dan fleksibilitas berpikir dalam pemecahan masalah matematis.<sup>22</sup>

Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam menghadapi soal-soal pemecahan masalah, terutama yang bersifat non-rutin. Mereka sering kali terfokus pada prosedur hitung tanpa memahami konteks masalah secara menyeluruh. Ketika menemui hambatan, siswa dengan *self-efficacy* rendah

<sup>21</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.

<sup>22</sup> Muhammad Muhanniul Fikri, "Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Program Keagamaan Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes" (Master's Thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021), <https://search.proquest.com/openview/b35e66f6588f3b3eaec225630fe9ed45/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>.

cenderung berhenti mencoba dan menunggu bantuan dari guru atau teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* dapat menghambat keterlibatan kognitif siswa dan membatasi penggunaan strategi pemecahan masalah yang efektif.<sup>23</sup>

Dalam konteks proses pemecahan masalah, *self-efficacy* berperan sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap pemecahan masalah. Pada tahap memahami masalah, siswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan keberanian untuk bertanya dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Mereka tidak ragu mengakui kebingungan awal sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung diam dan menghindari pertanyaan karena takut dianggap tidak mampu.<sup>24</sup> Kondisi ini berdampak pada kualitas pemahaman awal siswa terhadap masalah yang diberikan.

Pada tahap merencanakan strategi penyelesaian, perbedaan tingkat *self-efficacy* semakin terlihat. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu mengaitkan permasalahan dengan pengalaman belajar sebelumnya dan memilih strategi yang dianggap sesuai. Mereka menunjukkan kecenderungan menggunakan berbagai pendekatan, seperti membuat gambar, menuliskan informasi yang diketahui, atau mencoba beberapa kemungkinan jawaban. Sementara itu, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung langsung meniru contoh yang pernah diberikan guru tanpa mempertimbangkan kesesuaian strategi dengan konteks masalah. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi motivasi, tetapi juga kualitas strategi kognitif yang digunakan siswa dalam pemecahan masalah matematis.

Tahap pelaksanaan strategi juga memperlihatkan peran penting *self-efficacy*. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih teliti dan konsisten dalam menjalankan langkah-langkah penyelesaian yang telah direncanakan. Mereka mampu mengontrol perhatian dan meminimalkan kesalahan yang disebabkan oleh ketergesaan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering menunjukkan perilaku ragu-ragu dan kurang percaya pada langkah yang telah dilakukan, sehingga mudah melakukan kesalahan dan kehilangan fokus.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Daniel Miller dkk., *How the World Changed Social Media*, 1 ed. (UCL Press, 2016), <https://doi.org/10.2307/j.ctt1g69z35>.

<sup>24</sup> Cahya Juliana, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Siswa" (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/85479>.

<sup>25</sup> Apriliantin Fitri Pratiwi dan Adi Ihsan Imami, "Analisis *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika pada siswa smp," *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 13, no. 3 (2022): 403–10, <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.13973>.

Pada tahap refleksi atau pemeriksaan kembali hasil penyelesaian, hanya sebagian kecil siswa yang secara konsisten melakukan evaluasi terhadap jawabannya. Menariknya, siswa yang melakukan refleksi umumnya adalah siswa dengan *self-efficacy* tinggi. Mereka menunjukkan kesadaran bahwa jawaban yang diperoleh perlu diperiksa kembali untuk memastikan kebenarannya.<sup>26</sup> Sementara itu, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung langsung berhenti setelah memperoleh jawaban, tanpa melakukan pemeriksaan ulang. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berkontribusi terhadap munculnya sikap reflektif dalam pemecahan masalah matematis.

Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teoretik yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi proses kognitif, motivasional, dan afektif siswa secara simultan.<sup>27</sup> Dalam konteks pemecahan masalah matematis, *self-efficacy* berfungsi sebagai penggerak internal yang menentukan sejauh mana siswa bersedia menginvestasikan usaha, bertahan menghadapi kesulitan, dan menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan aspek keyakinan diri siswa.

Dari perspektif pendidikan matematika di Madrasah Ibtidaiyah, temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif semata. Faktor psikologis berupa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah.<sup>28</sup> Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis perlu diiringi dengan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan *self-efficacy* siswa.

Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membangun keterkaitan positif antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan secara bertahap, disertai dengan umpan balik yang konstruktif, dapat membantu siswa membangun keyakinan diri yang lebih kuat.<sup>29</sup> Selain itu, penggunaan soal pemecahan

---

<sup>26</sup> Agus Subaidi, "Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika," *SIGMA* 1, no. 2 (2016): 64–68, <https://doi.org/10.53712/sigma.v1i2.68>.

<sup>27</sup> Ahmad Fikri dkk., "Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Media Sosial," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 3899–905, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>.

<sup>28</sup> Dessy Noor Ariani, "Hubungan antara Technological Pedagogical Content Knowledge dengan Technology Integration Self Efficacy Guru Matematika di Sekolah Dasar," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2015): 79–91, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i1.277>.

<sup>29</sup> Kristi Liani Purwanti dan Mujiasih Mujiasih, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ditinjau Dari Self-Efficacy," *Journal of Integrated Elementary Education* 1, no. 1 (2021): 59–74, <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.6975>.

masalah yang bervariasi dan kontekstual dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menerapkan strategi berpikirnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hattie (2012) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif dan refleksi siswa.<sup>30</sup>

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan berkaitan erat dengan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa. *Self-efficacy* berperan sebagai faktor yang memengaruhi cara siswa memahami masalah, memilih dan melaksanakan strategi, serta merefleksikan hasil penyelesaian. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan *self-efficacy* merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memahami keterkaitan ini, guru dan pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang pembelajaran matematika yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan kognitif siswa, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan tidak dapat dilepaskan dari tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Temuan lapangan mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat antara keyakinan diri siswa dan cara mereka memahami, merencanakan, serta menyelesaikan permasalahan matematis. Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memperoleh jawaban yang benar, tetapi sebagai proses berpikir yang melibatkan pemahaman masalah, pemilihan strategi, pelaksanaan strategi, dan refleksi terhadap hasil penyelesaian.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan analisis terhadap pekerjaan siswa, siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih berkembang. Mereka mampu membaca dan memahami permasalahan secara lebih cermat, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta merumuskan strategi penyelesaian sebelum melakukan perhitungan. Ketika strategi awal yang digunakan tidak menghasilkan jawaban yang tepat, siswa dengan *self-efficacy* tinggi tidak langsung menghentikan usahanya, tetapi mencoba pendekatan lain atau memperbaiki langkah-langkah yang telah dilakukan. Pola ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keyakinan diri dan fleksibilitas berpikir dalam pemecahan masalah matematis.

---

<sup>30</sup> Dessy Noor Ariani, "Hubungan antara Technological Pedagogical Content Knowledge dengan Technology Integration Self Efficacy Guru Matematika di Sekolah Dasar," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2015): 79–91, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i1.277>.

Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam menghadapi soal-soal pemecahan masalah, terutama yang bersifat non-rutin. Mereka sering kali terfokus pada prosedur hitung tanpa memahami konteks masalah secara menyeluruh. Ketika menemui hambatan, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung berhenti mencoba dan menunggu bantuan dari guru atau teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* dapat menghambat keterlibatan kognitif siswa dan membatasi penggunaan strategi pemecahan masalah yang efektif.

Dalam konteks proses pemecahan masalah, *self-efficacy* berperan sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap pemecahan masalah. Pada tahap memahami masalah, siswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan keberanian untuk bertanya dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Mereka tidak ragu mengakui kebingungan awal sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung diam dan menghindari pertanyaan karena takut dianggap tidak mampu. Kondisi ini berdampak pada kualitas pemahaman awal siswa terhadap masalah yang diberikan.

Pada tahap merencanakan strategi penyelesaian, perbedaan tingkat *self-efficacy* semakin terlihat. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu mengaitkan permasalahan dengan pengalaman belajar sebelumnya dan memilih strategi yang dianggap sesuai. Mereka menunjukkan kecenderungan menggunakan berbagai pendekatan, seperti membuat gambar, menuliskan informasi yang diketahui, atau mencoba beberapa kemungkinan jawaban. Sementara itu, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung langsung meniru contoh yang pernah diberikan guru tanpa mempertimbangkan kesesuaian strategi dengan konteks masalah. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi motivasi, tetapi juga kualitas strategi kognitif yang digunakan siswa dalam pemecahan masalah matematis.

Tahap pelaksanaan strategi juga memperlihatkan peran penting *self-efficacy*. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih teliti dan konsisten dalam menjalankan langkah-langkah penyelesaian yang telah direncanakan. Mereka mampu mengontrol perhatian dan meminimalkan kesalahan yang disebabkan oleh ketergesaan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah sering menunjukkan perilaku ragu-ragu dan kurang percaya pada langkah yang telah dilakukan, sehingga mudah melakukan kesalahan dan kehilangan fokus. Pada tahap refleksi atau pemeriksaan kembali hasil penyelesaian, hanya sebagian kecil siswa yang secara konsisten melakukan evaluasi terhadap jawabannya. Menariknya, siswa yang melakukan refleksi umumnya adalah siswa dengan *self-efficacy* tinggi. Mereka menunjukkan kesadaran bahwa jawaban yang diperoleh perlu diperiksa kembali untuk memastikan kebenarannya.

Sementara itu, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung langsung berhenti setelah memperoleh jawaban, tanpa melakukan pemeriksaan ulang. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* berkontribusi terhadap munculnya sikap reflektif dalam pemecahan masalah matematis.

Temuan penelitian ini memperkuat kerangka teoretik yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi proses kognitif, motivasional, dan afektif siswa secara simultan (Bandura, 1997). Dalam konteks pemecahan masalah matematis, *self-efficacy* berfungsi sebagai penggerak internal yang menentukan sejauh mana siswa bersedia menginvestasikan usaha, bertahan menghadapi kesulitan, dan menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah matematis tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan aspek keyakinan diri siswa.

Dari perspektif pendidikan matematika di Madrasah Ibtidaiyah, temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif semata. Faktor psikologis berupa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis perlu diiringi dengan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan *self-efficacy* siswa.

Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membangun keterkaitan positif antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan secara bertahap, disertai dengan umpan balik yang konstruktif, dapat membantu siswa membangun keyakinan diri yang lebih kuat. Selain itu, penggunaan soal pemecahan masalah yang bervariasi dan kontekstual dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menerapkan strategi berpikirnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurur Rahman Tamanan berkaitan erat dengan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa. *Self-efficacy* berperan sebagai faktor yang memengaruhi cara siswa memahami masalah, memilih dan melaksanakan strategi, serta merefleksikan hasil penyelesaian. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan *self-efficacy* merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memahami keterkaitan ini, guru dan pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang pembelajaran matematika yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan kognitif siswa.

## Referensi

- Amaliyah, Fitriyah, Jody Setya Hermawan, dan Desti Puspita Sari. "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023).
- Ayati, Julia Putri Riska, Dian Septi Nur Afifah, dan Rahyu Setiani. "Creative Self Efficacy dalam Menyelesaikan Masalah Matematika." *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika* 7, no. 1 (2024).
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman, 1997.
- Damianti, Dea, dan Ekasatya Aldila Afriansyah. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Efficacy Siswa SMP." *Inspiramatika* 8, no. 1 (2025).
- Disparrilla, Yullia Ningtyas, dan Ekasatya Aldila Afriansyah. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Efficacy Siswa pada Materi SPLDV." *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika* 14, no. 2 (2025).
- Drake, Susan M., dan Joanne L. Reid. "21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum." *Frontiers in Education* 5 (2020): 1–10.
- Ghofur, Abd, Joel C. Kuipers, dan Askuri. "Instructional Design: Multi-Site Study of the Integration of Islam in Science Teaching in Java, Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 70–84.
- Klein, Julie Thompson. "Learning in Transdisciplinary Collaborations: A Conceptual Vocabulary." In *Transdisciplinary Theory, Practice and Education: The Art of Collaborative Research and Collective Learning*, edited by Dena Fam, Linda Neuhauser, dan Paul Gibbs. Cham: Springer International Publishing, 2018.
- Mahmudah, Wahyu Nitasari, dan Hermanto. "Self Efficacy on Mathematics Learning Outcomes of Elementary School Students: The Impact of Online Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 13, no. 1 (2025).
- Nasrullah, Aan. Wawancara. Interview by Juni Iswanto, April 21, 2022.
- Nurhalisha, Erina, Zaenuri Zaenuri, Kristina Wijayanti, Scolastika Mariani, dan Isnaini Rosyida. "Meta-Synthesis: Mathematical Problem-Solving Ability Reviewed from Students' Self-Efficacy." *MATHEMA: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2025).
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner*. Malang: Madani Media, 2020.
- Rabasa, Angel. "Islamic Education in Southeast Asia." Hudson Institute, September 12, 2005.
- Rahmawati. "Mathematical Problem-Solving Skills in View of Self-Efficacy in GeoGebra-Assisted Project-Based Learning." *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika* (2025).
- Siregar, Rama Nida, Sufyani Prabawanto, dan Didi Suryadi. "Self-Efficacy of Junior High School Students in Mathematic Problem Solving." *SIGMA Didaktika: Jurnal Pendidikan Matematika* (2025).